

**TINDAK ILOKUSI ANAK DELAPAN TAHUN
DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR
ANALISIS WACANA**

By

Sulistiwati

Edi Suyanto

Nurlaksana Eko Rusminto

e-mail: susysulistiyawati89@gmail.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

This study aims to describe the illocutionary acts of eight-year-old child and its development as teaching materials for Discourse Analysis Course in higher education. The method used in this study was a descriptive qualitative method. The data sources in this study are the speeches of an eight-year-old child named Elmira Nisa Maharatu. The results show that illocutionary acts on the utterances of eight-year-olds were assertive, directive, commissive, and expressive. Illocutionary acts that dominate the speech were assertive illocutionary acts of expressing. Meanwhile, the speech modes used were literal direct mode, literal indirect mode, and indirect literal mode. Accordingly, the results of this study can be used as teaching materials in the Discourse Analysis Course.

Keywords: illocutionary acts, eight-year-old child, teaching materials

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak ilokusi anak usia delapan tahun dan pengembangannya sebagai bahan ajar mata kuliah Analisis Wacana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan anak berusia delapan tahun bernama Elmira Nisa Maharatu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak ilokusi pada tuturan anak usia delapan tahun adalah ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak ilokusi yang mendominasi tuturan anak usia delapan tahun adalah ilokusi asertif menyatakan. Modus tuturan yang digunakan oleh anak usia delapan tahun adalah modus langsung literal, modus tidak langsung literal, dan modus langsung tidak literal. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Analisis Wacana.

Kata kunci: tindak ilokusi, anak delapan tahun, bahan ajar

1. PENDAHULUAN

Seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat melalui bahasa. Anak akan berupaya keras untuk mengungkapkan pengalaman yang khas melalui kata-kata sederhana yang diperolehnya. Bahasa yang diperoleh akan diinternalisasikannya dan akhirnya digunakan oleh sang anak dalam berkomunikasi. Bahasa anak tentu berbeda dengan bahasa orang dewasa, baik dari segi pilihan kata, sintaksis, semantik, maupun struktur lainnya. Bahasa anak masih sangat sederhana dan lebih sedikit cakupannya dibandingkan bahasa orang dewasa. Walaupun demikian, anak-anak mempunyai kekhasan tersendiri dalam mengungkapkan keinginannya, penolakannya, dan pendapatnya. Mereka juga mempunyai kesanggupan untuk menyatakan apa yang terkandung dalam pikirannya dengan cara yang mengagumkan.

Lebih dari itu, anak-anak sejak masa prasekolah telah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat berkata kasar kepada teman-temannya, tetapi juga dapat berkata sopan kepada orang tuanya. Penggunaan bahasa seperti ini harus diperoleh oleh anak karena keapikan berbahasa tidak hanya terletak pada kepatuhan terhadap aturan gramatikal, tetapi juga pada kepatuhan aturan pragmatik. Anak harus bisa menguasai tindak ujar ilokusioner secara apik – bagaimana dia menyatakan sesuatu, menanyakan sesuatu, meminta sesuatu, dst (Dardjowidjojo, 2000: 43). Dengan demikian, anak secara alami akan mengembangkan pengetahuan yang diperlukannya dalam situasi

komunikasi agar bahasa yang dipakainya pantas, efektif, sekaligus mengikuti aturan gramatika.

Kesederhanaan dan keunikan bahasa yang dimiliki anak menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji. Banyak penelitian yang menjadikan bahasa anak sebagai objek penelitian, tidak terkecuali dalam kajian pragmatik. Sehubungan dengan hal ini, kajian pragmatik dibutuhkan karena pemahaman secara semantis saja tidaklah cukup dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh pesan yang disampaikan oleh penutur tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat. Makna tersurat suatu ujaran dapat dimengerti dengan mencari arti semantis kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Sementara itu, untuk memahami makna tersirat suatu ujaran, pengetahuan semantis saja tidaklah memadai, tetapi kita harus memperhatikan konteksnya juga.

Dalam kajian pragmatik disebutkan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan sebuah ujaran saja, tetapi ia juga melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Austin dalam bukunya *How To Do Things with Words* membedakan tiga jenis tindakan, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Nadar, 2009:11). Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, Wijana (2010) menyatakan bahwa mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi. Hal ini karena dalam mengidentifikasi tindak ilokusi harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis meneliti tindak ilokusi anak usia delapan tahun. Anak yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Elmira Nisa Maharatu (Ratu). Ratu saat ini berusia delapan tahun dan ia merupakan siswa kelas 3 sekolah dasar. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia delapan tahun tergolong ke dalam tahapan operasional konkret (Chaer, 2003:151). Pada tahapan ini daya pikir anak mulai berkembang ke arah konkret, rasional, dan objektif. Dalam hal ini, anak belum dapat berpikir sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. Anak sudah mampu berpikir secara logis terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat nyata, mampu memahami percakapan dengan orang lain, mulai mampu berargumentasi untuk memecahkan masalah.

Penulis akan meneliti aktivitas Ratu ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya yakni orang tua, kakak, nenek, teman, dan anggota keluarga lainnya. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk melihat bentuk tindak ilokusi anak dan bentuk verbal anak dalam berkomunikasi. Selanjutnya, penulis akan membuat bahan ajar sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh agar bisa dimanfaatkan dalam mata kuliah Analisis Wacana di perguruan tinggi.

Analisis wacana adalah kajian bahasa yang berusaha menginterpretasi makna sebuah ujaran atau tulisan dengan memperhatikan konteks yang melatarinya, baik konteks linguistik maupun konteks etnografinya (Rani, 2004:4). Adapun materi dalam mata kuliah Analisis Wacana di antaranya adalah konsep dasar analisis wacana, jenis-jenis wacana, relasi dalam

wacana, kohesi dan koherensi dalam wacana, konteks wacana, analisis wacana dan pragmatik, interpretasi tutur, prinsip-prinsip percakapan, dan analisis wacana percakapan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran mata kuliah Analisis Wacana, tindak ilokusi anak dan bentuk verbal anak dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi contoh-contoh tuturan dalam materi tindak tutur, implikatur, konteks wacana, dan lain-lain.

Penelitian tindak tutur anak sudah pernah dilakukan dalam bentuk tesis oleh Yuniarti (2010) dan Sutaji (2014). Dalam tesisnya yang berjudul “Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah di P2PNFI”, Yuniarti mengkaji tentang (1) realisasi bentuk pemahaman anak usia prasekolah terhadap tindak tutur direktif, (2) bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang diterbitkan oleh anak usia prasekolah, (3) perkembangan pemahaman serta penerbitan tindak tutur direktif anak usia prasekolah dengan kesantunan. Selanjutnya, Sutaji dalam tesisnya yang berjudul “Tindak Tutur Anak Usia Prasekolah di Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”, mengkaji tentang bentuk/jenis, fungsi, dan strategi tindak tutur yang digunakan oleh anak-anak di lingkungan keluarga masyarakat Desa Pontang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Sutaji mengkaji tuturan anak usia prasekolah (3-6 tahun). Hal ini karena anak-anak pada usia tersebut sedang berada pada fase *golden age*. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penulis akan meneliti tuturan anak usia delapan tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti hanya meneliti tindak direktif anak di lingkungan

kelompok bermain, sedangkan penelitian ini tidak hanya meneliti tindak direktif, tetapi semua tuturan yang mengandung tindak ilokusi. Selain itu, penelitian ini juga dikembangkan menjadi bahan ajar pada mata kuliah Analisis Wacana di perguruan tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak ilokusi anak usia delapan tahun dan pengembangannya sebagai bahan ajar mata kuliah Analisis Wacana di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk kata-kata.

Sudaryanto (1992: 62) menuliskan konsep metode menjadi tiga jenis yakni, deskriptif, komparatif, dan struktural. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep deskriptif. Konsep deskriptif digunakan sebagai bentuk penyajian data. Hal ini disebabkan data yang diperoleh hanya dideskripsikan dan tidak mempermasalahakan benar salahnya tuturan yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan Elmira Nisa Maharatu. Nama panggilan dalam kesehariannya adalah Ratu. Ratu lahir 6 Juni 2009 dan saat ini ia sedang duduk di kelas 3 sekolah dasar. Data dalam penelitian ini berupa data verbal, yaitu tindak ilokusi Ratu dilengkapi dengan situasi tutur dan konteks yang melatarinya. Data tersebut diperoleh dari tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh Ratu dalam percakapan sehari-hari dengan mitra tuturnya, yakni orang tua, kakak, adik, nenek, teman, dan anggota keluarga lainnya. Penelitian dilakukan

sekitar 3 bulan penelitian, yakni April, Mei, dan Juni tahun 2018.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 133-135).

Teknik simak libat cakap yakni peneliti berpartisipasi dalam percakapan dan menyimak percakapan. Peneliti tidak hanya bekerja sebagai pengamat dan penyimak peristiwa tutur yang terjadi, tetapi juga terlibat dalam peristiwa tutur. Teknik rekam digunakan untuk merekam data yang berupa tuturan. Alat yang digunakan untuk merekam peristiwa tutur adalah telepon seluler. Pelaksanaan merekam itu dilakukan tanpa sepengetahuan subjek dan mitra tuturnya sehingga tidak mengganggu kewajaran peristiwa tutur. Selanjutnya, teknik catat dapat dilakukan ketika melakukan teknik simak libat cakap dan teknik rekam. Catatan tersebut berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan yang berisi tentang kata dan kalimat yang diujarkan oleh sumber data serta konteks yang melatarinya. Berikutnya adalah catatan reflektif, yaitu catatan interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tuturan tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Menurut Leech (1993:61) di dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan

bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, maka proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tindak ilokusi yang peneliti temukan pada tuturan anak usia delapan tahun adalah ilokusi asertif (48 data), direktif (26 data), komisif (2 data), dan ekspresif (1 data). Ilokusi asertif yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah menyatakan (35 data), mengeluh (4 data), dan melaporkan (9 data). Ilokusi direktif yang peneliti temukan adalah meminta (15 data), memerintah (7 data), menasihati (1 data), dan memesan (3 data). Ilokusi komisif yang peneliti temukan dalam penelitian ini hanya tuturan menawarkan (2 data). Begitu juga dengan ilokusi ekspresif, peneliti hanya menemukan satu jenis tuturan, yaitu mengucapkan terima kasih (1 data).

Tindak ilokusi yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah ilokusi deklaratif. Hal ini disebabkan oleh kekhususan yang dimiliki oleh ilokusi deklaratif. Kekhususan yang dimaksud adalah tindakan-tindakan seperti memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, membaptis, dan mengangkat. Dalam hal ini, kekhususan tindakan-tindakan tersebut biasanya digunakan oleh seseorang yang dalam kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

Berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, hasil

penelitian menunjukkan bahwa modus tuturan yang digunakan oleh Ratu adalah modus langsung literal (60 data), modus tidak langsung literal (12 data), dan modus langsung tidak literal (5 data). Adapun modus tidak langsung tidak literal tidak ditemukan dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Tindak Ilokusi Anak Usia Delapan Tahun

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Searle untuk mengklasifikasikan tindak ilokusi anak usia delapan tahun. Dalam hal ini, data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

a. Asertif

Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dalam penelitian ini, tindak asertif yang penulis temukan adalah menyatakan, mengeluh, dan melaporkan.

1) Menyatakan

Menyatakan merupakan sebuah kegiatan menyampaikan penjelasan terhadap mitra tutur. Tuturan yang disampaikan hanyalah berupa pemberitahuan semata. Berikut ini contoh hasil penelitian tindak tutur direktif menyatakan yang penulis temukan pada tuturan Ratu.

1. S : “Ratu, kenapa bekas mainnya gak

- diberesin?”
- R : **“Aku lagi makan.”**
- S : “Lah kan itu dari siang tadi kamu mainnya.”
- R : **“Iya, nanti, aku lagi makan.”** (*nada kesal*)

Peristiwa tutur pada tuturan (1) terjadi sore hari ketika mitra tutur akan membersihkan dan merapikan rumah yang tampak berantakan akibat mainan anak-anak yang berserakan. Ratu sudah diminta oleh kakaknya untuk membereskan mainan setelah bermain, tetapi ternyata mainan-mainannya dibiarkan berserakan di teras rumah hingga sore.

Data (1) merupakan tindak asertif menyatakan. Penutur menyatakan atau memberitahu kepada mitra tutur bahwa ia sedang makan ketika mitra tutur memintanya untuk membereskan mainan-mainannya yang tergeletak. Pernyataan tersebut disampaikan oleh penutur dengan maksud untuk memberikan alasan bahwa ia belum membereskan dan merapikan mainannya karena ia sedang makan. Padahal, ia dan teman-temannya sudah dari siang selesai bermain. Dalam hal ini, sebenarnya Ratu malas atau tidak ingin membereskan mainannya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaannya yang sering kali tidak merapikan mainannya setelah bermain.

2) Mengeluh

Mengeluh berasal dari kata keluh yang berarti ungkapan yang keluar karena perasaan susah, misalnya, menderita sesuatu yang berat, kesakitan, dan sebagainya. Jadi, mengeluh berarti menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Berikut ini hasil penelitian

tindak tutur direktif mengeluh yang penulis temukan pada tuturan Ratu.

2. R : **“Aduh, perut aku sakit!”** Susi tanggung jawab dong.”
- S : “Lah kok, Susi?”
- R : “Ya, gara – gara Susi, aku jadi makan lagi.”

Peristiwa tutur (2) terjadi malam hari ketika Ratu pulang dari Mushola untuk melaksanakan shalat Tarawih. Kebiasaan Ratu setelah pulang Tarawih adalah makan. Ketika ratu baru saja menyelesaikan makannya, Susi pun ikut makan. Karena melihat menu yang dimakan oleh Susi berbeda, Ratu pun ikut makan lagi.

Data (2) merupakan tindak asertif mengeluh. Hal ini tampak pada tuturan Ratu yang mengeluhkan perutnya sakit. Kata *aduh* pada tuturan (2) sebagai penanda bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan mengeluh. Hal ini terjadi karena Ratu kekenyangan makan.

3) Melaporkan

Melaporkan ialah tindakan seseorang untuk menyampaikan pemberitahuan yang telah ia kerjakan atau sesuatu yang terjadi. Berikut ini hasil penelitian tindak tutur direktif melaporkan yang penulis temukan pada tuturan Ratu.

3. R : **“Aku PKn bener 34.”**
- S : “Dari berapa soal?”
- R : “45 soal.”
- S : “Lah berarti banyak salahnya dong.”
- R : “Eh, temen aku aja Cuma bener 7 kok.”

Peristiwa tutur (3) terjadi sore hari ketika Ratu pulang sekolah. Ia baru saja mengikuti ujian semester mata pelajaran PKn. Ia memberi tahu kakaknya bahwa hasil ujian PKn-nya langsung dikoreksi, dan ia sudah mengetahui hasil ujian PKn-nya benar 34 dari 45 soal.

Data (3) merupakan tindak asertif melaporkan. Hal ini tampak pada tuturan Ratu yang melaporkan hasil ujiannya. Ia melaporkan hal tersebut dengan rasa bangga dan bahagia karena dibandingkan teman-temannya ia mendapat nilai yang lebih baik.

b. Direktif

Direktif adalah ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, mengundang, dan memberi nasihat. Dalam penelitian ini, tindak direktif yang penulis temukan adalah meminta, memerintah, menasihati, dan memesan.

1) Meminta

Meminta berasal dari kata minta yang berarti menyatakan sesuatu agar mendapatkan yang dimaksud. Berikut ini hasil penelitian tindak tutur direktif meminta yang penulis temukan pada tuturan Ratu.

4. R : "Pulang yuk, Susi,
Aku laper."
S : "Lah kita kan baru
nyampe, Dek!"

Peristiwa tutur (4) terjadi malam hari ketika Ratu sedang berada di PKOR. Ratu bersama dengan kakak-kakak dan keponakannya bermain di sana. Setelah Ratu menyelesaikan satu permainan,

Ratu menghampiri Susi yang sedang duduk di warung makan. Ratu mengajak Susinya pulang karena ia merasa lapar.

Data (4) merupakan tindak direktif meminta. Tuturan tersebut memang tampak hanya menyatakan sesuatu. Akan tetapi, jika melihat konteksnya pada saat itu Ratu menghampiri Susi yang sedang duduk di warung makan. Di warung itu banyak dijual makanan. Ketika Ratu menuturkan itu pun matanya tertuju pada makanan-makanan yang ada di etalase. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan Ratu tersebut memiliki maksud bahwa ia meminta dibelikan sesuatu untuk dimakan.

2) Memerintah

Memerintah berasal dari kata perintah yang artinya perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu atau suruhan. Jadi, memerintah adalah memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu. Berikut ini hasil penelitian tindak direktif memerintah yang penulis temukan pada tuturan Ratu.

5. R : "**Mami, Zahranya mau pulang, tapi maunya dianter.**"
M : "Ya udah dianterin Zahranya, Dek!."
R : "Aku takut."

Peristiwa tutur (5) terjadi malam hari ketika Ratu dan temannya yang bernama Zahra baru saja selesai bermain. Saat itu Zahra ingin pulang, tetapi ia merasa takut dan meminta Ratu untuk mengantarnya ke rumah. Akan tetapi, Ratu juga merasa takut. Akhirnya, dengan penuh keraguan dan sedikit keberanian, Ratu menghampiri

Mami dan mengatakan bahwa Zahra ingin pulang, tetapi takut jika harus pulang sendiri.

Data (5) merupakan tindak direktif memerintah. Hal ini dapat terlihat dari tuturan Ratu kepada Mami yang menyatakan bahwa temannya ingin pulang, tetapi takut. Ratu juga tidak berani mengantar Zahra pulang sendiri ke rumahnya karena ia pun merasa takut. Jadi, mereka sama-sama takut. Dalam hal ini, Ratu bermaksud menyuruh mami mengantar Zahra pulang ke rumahnya. Oleh sebab itu, Ratu memberitahu Mami agar mami bersedia mengantar Zahra pulang ke rumah.

3) Memesan

Memesan adalah adalah sebuah tindakan menyuruh orang lain untuk menyediakan atau membuat sesuatu sesuai yang diinginkan. Berikut ini tindak direktif memesan yang penulis temukan dalam tuturan Ratu.

6. P : “Iya, nanti itu barangnya dikirimin pake travel Om Eka.”
 R : **“Kirimin ikan gabus juga pi untuk Nauzan!”**
 P : “Iya, itu papi mancing dapet gede-gede ikan gabusnya.”

Peristiwa tutur (6) terjadi malam hari ketika Ratu sedang berbicara dengan papinya di telepon. Papi bercerita kepada Ratu tentang kegiatan memancingnya. Ia mendapatkan banyak ikan gabus dengan ukuran yang besar-besar. Ratu tidak begitu percaya dengan cerita tersebut, sehingga Ratu meminta papi untuk mengirimkan ikan-ikan tersebut ke Bandar Lampung.

Data (6) merupakan tindak direktif memesan. Hal ini dapat terlihat dari tuturan Ratu yang memesan ikan gabus untuk Nauzan. Ratu memesankan kepada papi agar mengirim ikan gabus untuk Nauzan. Hal ini karena Ratu tahu bahwa Nauzan sangat menyukai ikan. Selain itu, Ratu juga ingin mengetahui dan melihat secara langsung ikan gabus besar-besar seperti yang diceritakan papi.

4) Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat. Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain. Berikut ini tuturan menasihati yang penulis temukan dalam penelitian.

7. R : “Abang ini jarang pulang ke rumah.”
 A : “Orang abang kerja.”
 R : **“Kerja geh tiga hari gak pulang-pulang.”**

Peristiwa tutur (7) terjadi siang hari ketika Ratu mendapati kakaknya (Amir) baru pulang ke rumah setelah tiga hari tidak pulang-pulang. Ratu sering kali mendapati kakaknya jarang pulang ke rumah dengan alasan bekerja. Ratu juga sering kali mendengar percakapan mami dengan kakaknya di telepon tiap kali kakaknya tidak pulang dan minta izin dengan mami untuk menginap di rumah temannya. Ratu juga sering kali mendengar maminya mengeluhkan kakaknya yang jarang pulang ke rumah. Akhirnya, ketika kakaknya pulang, tercetuslah perkataan seperti itu dari mulut Ratu.

Data (7) merupakan tindak direktif menasihati. Hal ini dapat terlihat dari maksud Ratu yang ingin menasihati kakaknya agar pulang ke rumah setelah bekerja. Tuturan Ratu tersebut secara tidak langsung ingin menyampaikan kepada kakaknya bahwa tidak ada orang yang bekerja sampai tiga hari tidak pulang ke rumah, sedangkan tempat bekerjanya tidak jauh dari rumah.

c. Komisif

Komisif adalah tindak ilokusi di mana penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Dalam penelitian ini, tindak komisif yang penulis temukan adalah menawarkan.

1) Menawarkan

Menawarkan adalah suatu tindakan memberikan sesuatu berupa barang atau jasa atas kemauan atau inisiatif diri sendiri. Berikut ini tuturan menawarkan yang penulis temukan dalam penelitian.

8. S : “Gak ada uang buat bayar ongkos Grab loh, Dek! Susi belum ambil uang di ATM.
R : “**Pake uang aku aja dulu.**”

Peristiwa tutur (8) terjadi siang hari ketika Ratu mengajak Susinya untuk pergi ke Trans Studio Mini. Susi berkata kepada Ratu bahwa Susi belum mengambil uang di ATM. Ratu langsung saja menawarkan diri untuk memakai uangnya sebelum Susi mengambil uang di ATM.

Data (8) merupakan tindak komisif menawarkan. Hal ini terlihat dari tuturan Ratu yang menawarkan uangnya kepada Susi. Tuturan *pake uang aku* menjadi penanda bahwa tuturan tersebut berisi penawaran.

d. Ekspresif

Ekspresif adalah ilokusi yang berfungsi mengungkapkan sikap psikologis (mental) penutur terhadap keadaan yang tersirat. Beberapa jenis tindak ekspresif adalah mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, meminta maaf dan memaafkan, mengecam, dan belasungkawa. Dalam penelitian ini, tindak ekspresif yang penulis temukan adalah mengucapkan terima kasih.

1) Mengucapkan terima kasih

Terima kasih ialah tuturan yang digunakan penutur untuk menyatakan rasa syukurnya atas suatu kebaikan yang dilakukan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, tindak direktif mengucapkan terima kasih hanya ditemukan satu buah data oleh penulis .

9. R : “**Makasih ya, Susi udah ngajarin aku, sampe aku jadi ranking 3.**”
S : “Iya, tapi adek harus lebih semangat lagi ya belajarnya.”

Peristiwa tutur (9) terjadi sore hari ketika Ratu baru saja pulang dari sekolah. Hari itu Ratu mendapat laporan hasil ujian tangan semester. Ratu memperoleh peringkat ke-3. Sebelumnya, ia mendapat peringkat ke-6. Ratu sangat bahagia karena target belajarnya tercapai.

Data (9) merupakan tindak ekspresif mengucapkan terima kasih. Hal ini tampak jelas pada tuturan Ratu yang berisi ucapan terima kasih kepada susunya karena selalu mendampingiya ketika belajar. Kata *makasih* pada tuturan tersebut sebagai penanda bahwa tuturan ini berisi ucapan terima kasih.

2. Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Peneliti mengklasifikasikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan menjadi empat bagian, yakni modus langsung literal, modus tidak langsung literal, modus langsung tidak literal, dan modus tidak langsung tidak literal.

a. Modus Langsung Literal

Modus langsung literal adalah modus yang mencerminkan kesamaan bentuk dan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Berikut ini deskripsi tindak tutur dengan modus langsung literal yang penulis temukan dalam penelitian.

10. R : “Kalo sekarang aku full puasa dapat lima puluh ribu, **tahun depan kalo aku full puasanya dapet berapa ya?**”
 S : “Gak dapet berapa-berapa.” (*nada bercanda*)

Peristiwa tutur (10) terjadi siang hari ketika Susi baru saja sampai di rumah. Susi datang setelah beberapa hari pulang kampung. Sebelumnya Susi menjanjikan kepada Ratu, jika ia bisa puasa selama sebulan, Susi akan memberinya uang Rp 50.000 sebagai hadiah. Sesampainya Susi di rumah, Ratu langsung menagih janji Susi tersebut.

Data (10) merupakan tindak direktif meminta dengan modus langsung literal. Ratu menanyakan hadiah yang akan dia dapatkan jika tahun depan ia bisa melaksanakan puasa selama sebulan. Kelangsungan dan keliteralan tuturan tersebut tampak jelas pada isi tuturan. Dalam hal ini, Ratu secara langsung menanyakan hadiah yang akan diperolehnya jika ia bisa melaksanakan puasa selama bulan.

b. Modus Tidak Langsung Literal

Modus tidak langsung literal adalah modus tuturan yang dituturkan dengan bentuk yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi antara makna literal dengan tindakan yang diharapkan terdapat kesamaan. Berikut ini deskripsi tindak tutur dengan modus tidak langsung literal yang penulis temukan dalam penelitian.

11. R : “**Susi, udah selesai PR-nya.**”
 S : “Yo wes, nanti Susi periksa.”

Peristiwa tutur (11) terjadi malam hari ketika Ratu baru saja menyelesaikan PR-nya. Ratu menghampiri Susi yang sedang menidurkan anaknya di kamar. Ratu memberi tahu Susi bahwa ia sudah selesai mengerjakan PR-nya.

Data (11) merupakan tindak direktif memerintah dengan modus tidak langsung literal. Kalimat berita yang dituturkan oleh Ratu untuk menyuruh Susi memeriksa PR-nya merupakan penanda bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung. Dalam hal ini, Ratu memberi tahu Susi bahwa ia sudah selesai mengerjakan PR. Namun demikian, tuturan ini merupakan tuturan yang berisi perintah karena maksud dari tuturan ini adalah Ratu menyuruh Susi untuk memeriksa PR-nya. Hal ini dapat dibuktikan

dengan kebiasaan Ratu yang selalu melaporkan hasil PR-nya kepada Susi setiap hari. Selain itu, Susi juga selalu mendampingi Ratu belajar dan mengerjakan PR. Oleh karena itu, tuturan pada data (11) merupakan tuturan memerintah yang dituturkan secara tidak langsung. Makna literal tuturan dapat terlihat pada fakta yang tersaji bahwa Ratu memang sudah selesai mengerjakan PR-nya.

c. Modus Langsung Tidak Literal

Modus langsung tidak literal adalah modus yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi makna literal tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Berikut ini deskripsi tindak tutur dengan modus langsung tidak literal yang penulis temukan dalam penelitian.

12. S : “Adek, mau kado gak dari susi?”
 R : “**Terserah.**” (*senyum-senyum*)
 S : “Ya sudah kalo gitu, gak usah ya?”
 R : “eeeee...” (*nada merengek*)

Peristiwa tutur (12) terjadi malam hari ketika Ratu sedang mengerjakan PR-nya. Susi bertanya kepada Ratu perihal kado ulang tahun yang diinginkannya. Ratu tidak memberikan jawaban yang pasti tentang kado yang diinginkannya. Ratu hanya menjawab dengan kata *terserah*. Kata *terserah* yang dituturkan oleh Ratu sebenarnya tidak benar-benar bermakna *terserah*. Hanya saja Ratu enggan untuk mengatakannya secara langsung.

Data (12) merupakan tindak asertif menyatakan dengan modus langsung tidak literal. Tuturan ini dikatakan tidak literal karena memang makna yang

terkandung dalam tuturan tidak sesuai dengan fakta yang tersaji. Kata *terserah* dalam konteks tuturan (66) ini berarti Susi bebas mengambil keputusan untuk memberi Ratu kado atau tidak. Akan tetapi, kata *terserah* dalam tuturan tersebut tidak bermakna demikian. Ratu sangat berharap Susi akan memberikan kado untuknya. Kelangsungan pada tuturan ini dapat terlihat dari maksud Ratu yang menggunakan kalimat berita untuk menyatakan keinginannya.

3. Pemanfaatan Hasil Penelitian pada Mata Kuliah Analisis Wacana

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai suplemen contoh-contoh tuturan dalam mata kuliah Analisis Wacana, khususnya dalam materi tindak tutur. Dalam hal ini, penulis membuat bahan ajar yang berisi teori-teori tindak tutur disertai dengan contoh-contoh tuturan yang diperoleh dari hasil penelitian. Pembuatan bahan ajar tersebut didasarkan pada kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, yakni kompetensi dasar ke-10 (mendeskripsikan tindak tutur beserta dengan fungsi komunikatifnya). Dalam hal ini, baik dosen maupun mahasiswa dapat menggunakan bahan ajar yang dibuat oleh penulis untuk mendukung pembelajaran mata kuliah Analisis Wacana, khususnya dalam materi tindak tutur.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak ilokusi anak usia delapan tahun, secara umum dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi

yang digunakan oleh anak usia delapan tahun adalah ilokusi asertif (menyatakan, mengeluh, dan melaporkan), direktif (meminta, memerintah, memesan, dan menasihati), komisif (menawarkan), dan ekspresif (mengucapkan terima kasih). Adapun bentuk verbal yang digunakan adalah modus langsung literal, modus langsung tidak literal, dan modus tidak langsung literal.

Secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tindak ilokusi yang mendominasi adalah ilokusi asertif menyatakan dengan modus langsung literal. Tuturan menyatakan dengan modus langsung literal digunakan oleh anak ketika menyatakan sesuatu yang menurut pertimbangan anak tidak akan menimbulkan dampak psikologis pada mitra tutur, seperti ketidaksukaan, ketersinggungan, dan lain-lain.
2. Bentuk verbal tidak langsung literal banyak ditemukan dalam ilokusi direktif meminta. Ketika meminta sesuatu, anak mempertimbangkan siapa mitra tuturnya, apa yang diminta (sesuatu yang biasa atau istimewa), dan situasinya. Anak akan meminta sesuatu secara langsung ketika berhadapan dengan mitra tutur yang terbiasa mengabaikan permintaannya. Anak akan berupaya untuk meminta sesuatu yang tidak biasa atau istimewa agar permintaannya dipenuhi.
3. Penggunaan bentuk verbal dengan modus langsung dan tidak langsung menunjukkan bahwa dalam bertutur anak usia delapan tahun memiliki kemampuan untuk memilih bentuk verbal yang sesuai

dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh-contoh tuturan dalam mata kuliah Analisis Wacana, khususnya dalam materi tindak tutur.

b. Saran

Berikut ini dikemukakan saran-saran yang ditujukan kepada mahasiswa dan dosen program studi Bahasa Indonesia dan peneliti lain.

1. Mahasiswa dan dosen program studi Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pendukung untuk memperkaya contoh-contoh tuturan dalam materi tindak tutur. Dengan demikian, contoh-contoh yang digunakan dalam pembelajaran mata kuliah Analisis Wacana adalah contoh-contoh tuturan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan juga tidak monoton.
2. Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi karena penelitian ini masih dangkal, seperti meneliti satu anak dengan melihat tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusinya, atau dengan meneliti beberapa anak. Selain itu, bisa juga memilih subjek penelitian yang berbeda, seperti tindak tutur anak dengan usia lebih rendah (prasekolah), atau anak-anak dengan usia lebih tinggi (SMP dan SMA). Dengan kajian-kajian lanjutan tersebut diharapkan akan diperoleh temuan secara lebih lengkap tentang penggunaan bahasa pada anak-anak yang sangat berguna bagi perkembangan teori

bahasa pada umumnya dan teori tindak tutur anak pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatic*. Longman. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI.Press.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rani, Abdul dkk. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik. Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka